

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan yang sangat penting bagi manusia sebagai alat komunikasi utama untuk saling memahami satu sama lain. Melalui bahasa, seseorang mampu menyampaikan berbagai hal terkait ide, gagasan, perasaan, dan ungkapan pada orang lain baik secara tertulis maupun secara lisan. Memahami dan menguasai bahasa dalam penggunaannya sehari-hari tidak hanya terbatas pada penguasaan elemen-elemen penunjang kemampuan berbahasa saja, akan tetapi harus juga diikuti dengan pemahaman serta penguasaan akan aspek kebahasaan yang terkandung dalam tiap elemen kemampuan berbahasa tersebut. Pada pembelajaran bahasa asing, pemahaman dan penguasaan akan aspek-aspek kebahasaan tersebut menjadi salah satu poin yang sangat penting dan perlu diperhatikan. Seperti dalam pembelajaran bahasa Jepang, selain menguasai empat elemen kemampuan utama dalam penguasaan bahasa Jepang yang mencakup kemampuan berbicara (*hanasu ginou*), kemampuan menulis (*kaku ginou*), kemampuan membaca (*yomu ginou*), dan kemampuan menyimak atau mendengarkan (*kiku ginou*), pembelajar juga harus menguasai aspek-aspek renik kebahasaan di dalamnya seperti maksud, tujuan dan bagaimana penggunaan dari tiap aspek tersebut. Hal tersebut diperlukan karena penggunaan bahasa pada dasarnya terikat dengan kaidah dan aturan yang terdapat dalam bahasa itu sendiri.

Hal-hal yang dikemukakan di atas berimplikasi pada perlunya suatu pengkajian yang mendalam pada tiap aspek dalam suatu bahasa agar dapat dikuasai secara sempurna atau komprehensif. Pengkajian suatu bahasa dapat dilakukan melalui dua cara, yakni pengkajian secara internal dan eksternal. Pengkajian secara internal adalah pengkajian bahasa yang terbatas pada struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologi, struktur morfologi, ataupun struktur sintaksis. Pengkajian secara eksternal adalah pengkajian yang dilakukan terhadap faktor-faktor ekstern atau faktor-faktor dari luar bahasa dalam kaitan penggunaannya oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan, misalnya, sosiolinguistik, psikolinguistik dan antropolinguistik.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang memiliki ciri khas keunikan serta karakteristik tersendiri dibandingkan dengan bahasa lainnya di dunia. Bahasa Jepang diperkaya dan diperumit oleh aturan-aturan atau tatanan linguistik khusus yang sangat berbeda dengan bahasa-bahasa lainnya. Hal-hal tersebut tentunya menjadi suatu kesulitan tersendiri bagi pembelajar bahasa Jepang yang akan berdampak pada kesalahan dalam berbahasa, terutama bagi pembelajar orang asing yang bahasa utama sehari-harinya bukanlah bahasa Jepang.

Salah satu kesulitan yang sering dijumpai dalam pembelajaran bahasa Jepang adalah mengenai penggunaan modalitas. Modalitas merupakan salah satu fenomena kesemestaan bahasa (Alwi, hlm 1992, Narrog, hlm 2009). Hal ini berarti, setiap bahasa alami di dunia mempunyai modalitas, yakni penggambaran sikap pembicara terhadap apa yang dikemukakan dalam tuturannya (Alwi, hlm 1992). Dengan demikian, bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Jepang (BJ) juga mempunyai modalitas.

Sutedi (2008, hlm 99) menjelaskan bahwa modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicaranya, seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi. Sedangkan modalitas menurut Chaer (2007, hlm 262) adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, dan peristiwa; atau juga sikap terhadap lawan bicaranya. Sikap tersebut dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan, atau keizinan. Modalitas termasuk dalam unsur pembentuk sebuah kalimat.

Ada banyak jenis modalitas dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Masuoka (1989, hlm 104) dalam Sutedi (2008, hlm 99) menggolongkan modalitas bahasa Jepang ke dalam sepuluh jenis, yaitu *kakugen*, *meirei*, *kinshi-kyoka*, *irai*, *toui*, *ishi-moushide-kanyuu*, *ganbou*, *gaigen*, *setsumei*, dan *hikyuu*. Sedangkan Alwi (1992, hlm 22) menggolongkan modalitas bahasa Indonesia ke dalam empat jenis, yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik.

Salah satu subkategori modalitas yang dipunyai oleh kedua bahasa yang menurut penulis perlu untuk diteliti adalah modalitas epistemik dan deontik. Karena

modalitas epistemik dan deontik memiliki banyak macam atau jenis modalitas, penulis akan memfokuskan penelitian ini hanya pada modalitas *nakerebanaranai*, *beki*, dan *hazuda* dalam bahasa Jepang yang akan dibandingkan dengan modalitas harus dan seharusnya dalam bahasa Indonesia.

Adapun alasan utama dari pemilihan modalitas-modalitas tersebut sebagai bahan penelitian pada thesis ini adalah modalitas *nakerebanaranai*, *beki*, dan *hazuda* dalam bahasa Jepang dengan harus dan seharusnya dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang mirip dan tumpang tindih. Misalnya modalitas harus dapat dipadankan dengan modalitas *nakerebanarimasen* dan *beki* dalam bahasa Jepang. Walaupun secara makna, *nakerebanaranai* dan *beki* mirip dengan harus dalam bahasa Indonesia, keduanya memiliki nuansa keharusan yang berbeda. Berikut contoh kalimat beserta penjelasan mengenai hal ini:

- (1) 幼児の保護者は、児童及び幼児をを自転車に乗せるときは、乗車用ヘルメットをかぶらせなければなりません。

*Yōji no hogo-sha wa, jidō oyobi yōji o o jitensha ni noseru toki wa, jōsha-yō herumetto o kabura senakereba narimasen.*

Orang tua dari balita **harus** memakaikan helm pada anak-anak atau balita saat akan mengendarai sepeda.

(BCCWJ 中納言 <https://chunagon.ninjal.ac.jp/>)

- (2) 子供は毎日牛乳を飲むべきだ。

*Kodomo wa mainichi gyūnyū o nomubekida.*

Anak-anak **harus** minum susu setiap hari.

(BCCWJ 中納言 <https://chunagon.ninjal.ac.jp/>)

Pada kalimat (1), *nakerebanaranai* dapat diterjemahkan menjadi kata harus dalam bahasa Indonesia, namun pada kalimat (2), *beki* juga dapat diterjemahkan menjadi kata harus. Meskipun keduanya dapat dipadankan menjadi kata harus dan memiliki kemiripan makna, nuansa keharusan pada *nakerebanaranai* dan *beki* berbeda, karena nuansa keharusan pada *nakerebanaranai* lebih kuat dibandingkan dengan *beki*

Adapun modalitas seharusnya dapat dipadankan dengan modalitas *beki* dan *hazu*. Seperti pada contoh kalimat berikut ini:

(3) 社会的立場を考えれば、公表して説明すべきだった

*Shakai-teki tachiba o kangaereba, kōhyō shite setsumei subekidatta.*

Mengingat posisi sosial kami, seharusnya kami menjelaskannya kepada publik.

(4) 朝子は弁護士だから、法律に詳しいはずだ。

*Asako wa bengoshi dakara, houritsu ni kuwashii hazuda*

Karena Asako seorang pengacara, seharusnya dia sangat paham dengan hukum.

(Iori, 2001 hlm. 127)

Pada kalimat (3) *beki* dapat diterjemahkan menjadi kata seharusnya dalam bahasa Indonesia, namun pada kalimat (4), *hazu* juga dapat diterjemahkan menjadi kata seharusnya. Meskipun keduanya dapat dipadankan menjadi kata seharusnya. Padanan kata seharusnya pada *beki* dan *hazu* memiliki makna yang berbeda. Pada modalitas *beki* padanan kata seharusnya memiliki makna keharusan atau kewajiban. Sedangkan pada modalitas *hazu* padanan kata seharusnya memiliki makna dugaan dengan keyakinan yang kuat. Hal ini disebabkan kata seharusnya memiliki beberapa kandungan makna, yaitu kewajiban, kebutuhan, keteramalan, dan kepastian. Kata seharusnya juga perlu untuk diteliti dibandingkan kata lain yang sejenis karena menurut kamus KBBI seharusnya mengandung arti sepatutnya, semestinya, selayaknya, dan sepantasnya.

Dari penjabaran dan contoh contoh di atas, karena modalitas-modalitas tersebut memiliki arti dan makna yang tumpang tindih serta mirip antara satu dengan lainnya seringkali membuat para pembelajar dan pengajar bahasa Jepang bingung serta kesulitan dalam membedakannya, terutama dalam nuansa makna yang diperoleh dalam suatu kalimat. Hal ini juga diperburuk dengan kurangnya penjelasan bagi pengajar untuk memaparkan persamaan dan perbedaannya secara rinci dan dalam buku ajar tidak terdapat penjelasan secara rinci mengenai macam-macam modalitas tersebut. Hal ini berdampak pada kurangnya pemahaman pembelajar bahasa Jepang tentang cara membedakan penggunaan modalitas-modalitas tersebut dan seringkali para pembelajar bahasa Jepang mengalami kekeliruan atau kesalahan dalam penggunaannya. Oleh karena itu, penulis merasa perlu adanya uraian atau penjelasan yang dapat memberikan gambaran tentang perbedaan makna dan penggunaan modalitas *nakerebanaranai*, *beki*, *hazu* dengan harus dan seharusnya, beserta penyubstitusiannya.

Diwana Fikri Aghniya, 2021

**ANALISIS KONTRASTIF MODALITAS EPISTEMIK DAN DEONTIK**

**NAKEREBANARANAI, BEKI DAN HAZU DENGAN HARUS DAN SEHARUSNYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Untuk mengatasi dan menindaklanjuti kesulitan penggunaan modalitas yang telah dijelaskan di atas penulis menilai perlu dilakukan analisis secara mendalam mengenai perbandingan terhadap penggunaan modalitas epidemik dan deontik antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia antara *nakerebanaranai*, *beki* dan *hazu* dengan *harus* dan *seharusnya*. Oleh karena itu atas dasar-dasar yang telah dikemukakan, maka penulis mengajukan judul penelitian: **ANALISIS KONTRASTIF MODALITAS EPISTEMIK DAN DEONTIK *NAKEREBANARANAI*, *BEKI* DAN *HAZU* DENGAN *HARUS* DAN *SEHARUSNYA***

Sesuai judul penelitian di atas, isi dari penelitian ini adalah perbandingan modalitas antara dua bahasa, yaitu bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Perbandingan bahasa yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis kontrastif atau linguistik kontrastif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada penelitian kontrastif modalitas epistemik dan deontik; *nakerebanaranai*, *beki*, dan *hazu* dalam bahasa Jepang dengan *harus* dan *seharusnya* dalam bahasa Indonesia dari segi semantik dan jenis modalitasnya. Berdasarkan pada batasan masalah tersebut, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa persamaan dan perbedaan antara *nakerebanaranai* dalam bahasa Jepang dengan ‘*harus*’ dan ‘*seharusnya*’ dalam bahasa Indonesia dari segi semantik (makna) dan jenis modalitasnya?
2. Apa persamaan dan perbedaan antara *beki* dalam bahasa Jepang dengan ‘*harus*’ dan ‘*seharusnya*’ dalam bahasa Indonesia dari segi semantik (makna) dan jenis modalitasnya?
3. Apa persamaan dan perbedaan antara *hazu* dalam bahasa Jepang dengan ‘*harus*’ dan ‘*seharusnya*’ dalam bahasa Indonesia dari segi semantik (makna) dan jenis modalitasnya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan modalitas epistemik dan deontik BI dan BJ. Secara khusus tujuan penelitian adalah sebagai berikut

1. Menjelaskan persamaan dan perbedaan antara *nakerebanaranai* dalam bahasa Jepang dengan ‘*harus*’ dan ‘*seharusnya*’ dalam bahasa Indonesia dari segi semantik (makna) dan jenis modalitasnya.
2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan antara *beki* dalam bahasa Jepang dengan ‘*harus*’ dan ‘*seharusnya*’ dalam bahasa Indonesia dari segi semantik (makna) dan jenis modalitasnya.
3. Menjelaskan persamaan dan perbedaan antara *hazu* dalam bahasa Jepang dengan ‘*harus*’ dan ‘*seharusnya*’ dalam bahasa Indonesia dari segi semantik (makna) dan jenis modalitasnya.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna antara lain untuk hal-hal berikut. Penelitian ini diharapkan menghasilkan kegunaan, baik kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis, yaitu:

1. Kegunaan teoritis, mengaplikasikan analisis kontrastif dan ilmu sintaksis, semantik dan pragmatik yang didapat selama berkuliah di Pendidikan Bahasa Jepang, dan menambah wawasan aplikasi teori dan paradigma dalam bahasa Jepang, khususnya dalam menelaah pengertian dan penggunaan modalitas epistemik yang menyatakan kemungkinan dan perbandingan/ perumpamaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
2. Kegunaan praktis, mengetahui dengan jelas struktur kalimat, fungsi dan makna serta persamaan, dan perbedaan modalitas epistemik dan deontik bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang menyatakan keharusan dan dapat memberikan masukan kepada para pembelajar agar dapat mengetahui struktur kalimat, fungsi dan makna serta persamaan dan perbedaan modalitas epistemik dan deontik dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang menyatakan keharusan serta implikasi pedagogisnya terhadap pengajaran kedwibahasaan dengan analisis kontrastif dan pengajaran sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Diwana Fikri Aghniya, 2021

**ANALISIS KONTRASTIF MODALITAS EPISTEMIK DAN DEONTIK**

**NAKEREBANARANAI, BEKI DAN HAZU DENGAN HARUS DAN SEHARUSNYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repositori.upi.edu](http://repositori.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan urutan dan isi sebagai berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.
2. Bab 2 Landasan Teori, mencakup pembahasan mengenai teori yang relevan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Penjelasan mengenai kerangka teoritis yang digunakan, analisis kontrastif, pengertian modalitas, modalitas epistemik, modalitas deontik, serta pengungkapannya dalam BI dan BJ. Dan terakhir pemaparan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.
3. Bab 3 Metodologi Penelitian, menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan, instrumen yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data.
4. Bab 4 Analisis Data dan Pembahasan, mencakup analisis dan pendeskripsian bentuk pengungkapan modalitas epistemik dan deontik dalam kedua bahasa, fungsi pengungkapannya, serta hasil pengontrasan beserta jenis kontrastif yang terjadi pada fungsi-fungsinya.
5. Bab 5 Kesimpulan dan Saran, menjabarkan tentang kesimpulan sebagai hasil akhir yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan dan saran untuk penelitian selanjutnya.